BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi oleh sebab karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orang tua akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan dengan maksud untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edukatif agar proses kependidikan berlangsung dengan mudah, murah, dan sukses sesuai dengan tujuan yang disepakati dan ditetapkan bersama antara guru, lembaga pendidikan, dengan keluarga. Jika ditarik pada wilayah politik kenegaraan, kesepakatan ini menjadi keputusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional.²

Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian siswa untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengisi lapangan kerja dan siap berwirausaha.³

Setiap guru yang profesional memiliki kompetensi yang baik sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan. Hal tersebut tercantum dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 10, yang menyatakan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan

¹ Undang-Undang RI, “1 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (5 Maret 2019).

² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 19.

³ A Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 43.

perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sagala mengatakan “Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan”. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁴

Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) menurut Aristoteles makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah *homo politicus*. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup. Maka, manusia perlu berinteraksi dengan orang lain dan senantiasa menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif. Melalui proses komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, manusia diharapkan mampu bertahan hidup (*survive*) bahkan berkembang (*growth*) sesuai potensi yang dimilikinya.

Guru sebagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah

⁴ Fathorrahman, “Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Dosen,” *Jurnal Akademika* 15, no. 1 (2017): 2.

kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat ditempat dia tinggal.⁵

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Buchari Alma adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Janawi mengatakan “Kompetensi sosial dapat dirinci menjadi beberapa indikator, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif dan santun dalam berkomunikasi”.⁶

Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Menurut

⁵ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, 92-93.

⁶ Anggun Rahmawati dan C. Indah Nartani, “Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi secara Efektif dengan Siswa melalui Kegiatan Pembelajaran di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, n0.3 (2018): 388.

⁷ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, 91.

Benjamin S. Bloom tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, psikomotoris dari hasil belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.⁸

Bloom mengemukakan tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, pengertian, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁹

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta persepsi dan abilitas. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki setelah menjalani proses belajar. Sudjana berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-

⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 14.

⁹ Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 27.

kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di MTs NU Nurul Huda Kudus yang beralamat di Desa Jetak Kedungdowo RT 08 RW 05 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat baik. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menganggap bahwa guru memang harus mempunyai kompetensi sosial, karena yang dihadapi di sekolah itu seorang manusia yang sejatinya adalah makhluk sosial yang perlu adanya interaksi dengan yang lain. Seorang guru setiap harinya dihadapkan pada siswa yang mempunyai karakter berbeda-beda. Dari sini dapat terlihat beberapa gejala-gejala atau fenomena-fenomena sebagai berikut.

1. Adanya siswa yang kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar di dalam kelas, hal ini karena siswa terlalu asik dengan teman lainnya, seperti bermain, berbicara saat guru mengajar sehingga tidak memperhatikan gurunya.
2. Adanya siswa yang kurang semangat dalam belajar, hal ini karena siswa kurang mendapat perhatian dari orang tua masing-masing, karena latar belakang mereka berbeda-beda, ada sebagian yang memang orang tuanya bercerai atau *broken home*, ada sebagian juga orang tuanya sibuk bekerja di luar kota sehingga mereka kurang mendapat perhatian dan semangat belajar dari orang tuanya.
3. Adanya siswa terutama siswa laki-laki yang butuh perhatian dan pendekatan khusus dalam proses belajar mengajar, hal ini karena siswa laki-laki yang memang terlalu susah dalam memperhatikan guru saat di dalam kelas, seperti berbicara dengan teman-temannya, sering izin keluar kelas saat guru sedang mengajar sehingga dikhawatirkan dapat mempengaruhi teman lainnya yang semangat dalam belajar dan mendengarkan penjelasan dari guru tersebut.¹¹

¹⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 14-15.

¹¹ Mursiyah, Siti, wawancara oleh penulis, 5 Maret, 2019, wawancara 1, transkrip.

Dari beberapa gejala-gejala dan fenomena-fenomena di atas, sebenarnya tidak hanya ada di MTs NU Nurul Huda saja yang mengalami hal tersebut, tetapi mungkin banyak sekolah lain yang mempunyai permasalahan seperti di atas. Di sini penulis mempunyai alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di MTs NU Nurul Huda karena di sana adalah sekolah yang sudah maju dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam bidang akademik, perolehan ranking Ujian Nasional yang setiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup memuaskan. Sedangkan dalam bidang non akademik di MTs NU Nurul Huda Kudus lebih unggul dalam kegiatan lomba MTQ cabang Tilawah MTs/SMP di Kabupaten Kudus.

Selain mewujudkan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, di MTs NU Nurul Huda Kudus ini juga mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan Visinya yaitu “Unggul dalam prestasi, santun dalam pekerti, terjaga kualitas, terbentuknya insan yang Islami.” Keunggulan-keunggulan lainnya yaitu selain adanya program kelas reguler, di sini juga sudah ada program kelas unggulan atau prestasi yang berdiri sejak tahun ajaran 2012/2013. Terdapat juga kelas Tahfidz yang akan di resmikan pada tahun ajaran 2019/2020.¹²

Penelitian ini dilakukan di MTs NU Nurul Huda Kudus dengan subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu Siti Mursiyah, S.Pd.I dan siswa-siswi kelas VII MTs NU Nurul Huda Kudus. Hal ini karena memang sesuai dengan judul penelitian yang membahas tentang kompetensi sosial guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap hasil belajar siswa, di mana seorang guru ini menghadapi beragam karakteristik siswa pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini nanti juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa-siswi tersebut dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik dan mendorong penulis untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Hasil

¹² Mursiyah, Siti, wawancara oleh penulis, 27 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip..

Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Nurul Huda Kudus”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi sosial guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Nurul Huda Kudus?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Nurul Huda Kudus.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis dapat menambah khazanah keilmuan pada pemahaman guru tentang pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini yakni:

 - a. Bagi lembaga pendidikan

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi, historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta perlunya meningkatkan kompetensi sosial guru.

c. Bagi kalangan akademis

Khususnya yang aktif dalam dunia pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk bersama-sama memikirkan masa depan pendidikan Agama Islam pada umumnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelaahan dan pemahaman serta agar tidak terjadi penyimpangan dari permasalahan, maka dibuat sistematika kerangka skripsi sebagai berikut.

Bagian isi ini terdiri dari lima bab yaitu, Bab I berisi pendahuluan, Bab II berisi landasan teori, Bab III berisi metode penelitian, Bab IV berisi analisis data, dan bab V berisi penutup.

Bab I yang berisi pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis) dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yang berisi landasan teori. Bab ini menguraikan teori-teori yang terdapat di dalam berbagai literatur. Bab ini meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis.

Bab III yang berisi metode penelitian. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV yang berisi analisis data. Bab ini meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V berisi penutup. Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran-saran.